

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Al-Qur'an secara harfiah memiliki arti bacaan sempurna merupakan suatu nama secara benar dan tepat dipilih oleh Allah. Sejak manusia mengenal baca tulis beribu-ribu tahun lalu, belum ada bahan bacaan yang sebanding dengan Al-Qur'an Al-Karim, bacaan lengkap serta memiliki tingkatan kelas tinggi untuk dapat dipelajari oleh manusia. Tidak ada bacaan seperti Al-Qur'an yang dikaji tidak hanya dari struktur editorial dan pilihan kosa kata, tetapi juga dari isi tersurat dan tersirat serta kesan yang ditimbulkan.<sup>1</sup>

Al-Qur'an adalah mukjizat abadi agama Islam. Validitas mukjizat Al-Qur'an menjadi semakin maju seiring berjalannya waktu. Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. dengan tujuan untuk membebaskan manusia dari berbagai kegelapan hidup menuju cahaya Ilahi dan membimbingnya ke jalan yang lurus.<sup>2</sup>

Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. secara bertahap dalam kurun waktu kurang lebih 23 tahun. Ayat yang pertama diturunkan di muka bumi adalah Q.S. al-'Alaq/96: 1-5 dan ayat terakhir turun yang diriwayatkan menurut

---

<sup>1</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an* (Bandung: Mizan Pustaka, 2007), 3.

<sup>2</sup>Syaikh Manna al-Qatthan, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. terj. Aunur Rafiq El-Mazni (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2015), 3

pendapat yang kuat adalah ayat Q.S. al-Baqarah/2: 281. Ayat tersebut diturunkan sekitar sembilan hari sebelum wafat Nabi. Al-Qur'an diturunkan secara bertahap dan tentunya mengandung hikmah, yakni: 1) Untuk menguatkan hati Nabi di hadapan kaum Musyrik, 2) Mengingat akan lembutnya hati Nabi, ketika menggolongkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berat, maka tidak pantas jika diturunkan secara sekaligus, 3) Agar menetapkan hukum-hukum syariah juga terjadi secara bertahap, 4) Agar Nabi dan para sahabat dengan mudah untuk menghafal ayat-ayat Al-Quran, 5) Agar ayat-ayat yang turun sesuai dengan waktu dan konteks sosial, dan 6) Sumbernya adalah Al-Qur'an itu sendiri, yakni petunjuk menuju Allah yang Maha Bijaksana dan Maha Terpuji.<sup>3</sup>

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang memuat pedoman serta sebagai pedoman hidup, dengan nilai-nilai kebenaran bersifat mutlak dan universal. Namun suatu kenyataan tidak dapat dipungkiri bahwa, tidak semua umat Islam dapat mengetahui dan memahami isi kandungan yang tertulis secara rapi di dalam Al-Qur'an. Sebab Al-Qur'an sendiri mempunyai susunan bahasa yang indah dan makna yang mendalam dalam bahasa Arab, tingkatan sastra yang lebih tinggi, serta makna yang mendalam. Sehingga untuk dapat mengetahui dan memahami isi Al-Qur'an tersebut perlu penjelasan dari para ahli tafsir (mufasir) dengan versi bahasa yang beragam.

Perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia sangat berbeda dengan perkembangan di negara-negara Arab (Timur Tengah), tempat di turunkannya Al-

---

<sup>3</sup>Munzir Hitami, *Pengantar Studi Al-Quran: Teori dan Pendekatan* (Yogyakarta: PT. LKiS Printing Cemerlang, 2012), 18.

Qur'an dan juga tempat lahirnya tafsir Al-Qur'an. Perbedaan tersebut disebabkan oleh perbedaan latar belakang budaya dan bahasa. Berdasarkan kondisi tersebut, tafsir Al-Qur'an di Indonesia dibagi menjadi beberapa periode, berikut: Pertama adalah masa klasik. Kedua adalah masa abad pertengahan. Ketiga adalah periode pra modern. Dan keempat adalah masa modern hingga saat ini. Dalam empat periode tersebut, syarat-syarat penafsiran harus dikaji secara rinci agar dapat tersorot tiga aspek utama penafsiran Al-Qur'an, yaitu: bentuk, metode, dan corak penafsiran.<sup>4</sup>

Secara kronologis, sastra Al-Qur'an di Indonesia mengalami perubahan yang menarik dari dekade ke dekade, baik dari cara menyampaikan, topik penulisan, ataupun jenis penafsirannya. Berdasarkan pengamatan Anthony H. Johns yang diungkap oleh Mursalim, pada akhir abad ke-16 telah terjadi perdebatan lokal tentang Islam di berbagai belahan Nusantara, terbukti dengan aksara Arab yang kemudian disebut aksara *Jawi* atau Pegon. Kalimat serapan sebagian besar berasal dari bahasa Arab dan karya sastra terinspirasi oleh pola dan gaya Arab dan negara Persia.<sup>5</sup>

Fenomena ini dapat dicermati dalam kajian tafsir Al-Qur'an di Nusantara, dengan munculnya sastra tafsir Melayu-*Jawi*. Penggunaan bahasa Melayu-*Jawi* dalam komunikasi serta hubungan antar negara, perdagangan, dan hubungan antar

---

<sup>4</sup>Nashruddin Baidan, *Perkembangan Tafsir Al-Quran di Indonesia* (Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri), 31

<sup>5</sup>Anthony Johns, "Vernakulisasi Al-Qur'an di Indonesia (Suatu Kajian Sejarah Tafsir Al-Qur'an)," *Jurnal Komunikasi dan Sosial Keagamaan*, Vol. XVI, No. 1, Januari 2014, 58.

pemerintahan menjadi semakin penting sebab Melayu-Jawi sebagai bahasa mediator.

Sastra Melayu-*Jawi* menjadi kurang populer sebab bahasa tersebut hanya digunakan oleh orang-orang tertentu, misalnya pedagang, pemerintah, pelajar, dan lainnya. Hal tersebut terjadi setelah diperkenalkan aksara Romawi atau Rumi oleh pemerintah kolonial Belanda. Analisis Ichwan menunjukkan bahwa Melayu-*Jawi* masih eksis sebagai media ekspresi interpretatif, setidaknya pada tahun 1920-1926 Masehi. Sekitar tahun 80 masih dapat ditemukan tafsir dengan bahasa selain Melayu menggunakan aksara *Jawi* (Arab pegon) sebagai media tulis, dapat dilihat dalam Tafsir al-Ibrîz karya KH. Bisri Musthofa.<sup>6</sup>

Tafsir al-Ibrîz ditulis dengan aksara Arab dan bahasa Jawa (Arab Pegon). Mufasir harus mempertimbangkan dengan teliti pilihan karakter dan bahasa. Pertama, bahasa sehari-hari mufasir adalah bahasa Jawa, namun ia juga bisa menulis dalam bahas Indonesia dan Arab. Kedua, al-Ibrîz ditujukan kepada masyarakat pedesaan dan komunitas pesantren yang akrab dengan aksara Arab dan bahasa Jawa. Penggunaan huruf dan penyusunan kata di atas terbilang tepat karena kitab al-Ibrîz ditujukan kepada para Muslim bertempat tinggal di pedesaan Jawa.

Kitab al-Ibrîz ditulis dalam aksara Arab dan Jawa merupakan hasil usaha mufasir dalam menetapkan Al-Qur'an yang ditulis dalam bahasa langit, yaitu Arab, Makkah dan bahasa bumi, yaitu Jawa. Tafsir dengan menggunakan aksara Jawa dan

---

<sup>6</sup>Eka Wahyu Ningsih, Warna Israiliyyat dan Mitos Jawa dalam Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa," *Skripsi* (Surabaya: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), 2-3.

Arab pegon ini menjadi bersifat eksklusif dan hanya dapat dibaca dan dipahami oleh mereka yang menguasai bahasa Jawa dan Arab Pegon.

Hal lain yang tak kalah menarik adalah penggunaan bahasa dalam kitab al-Ibrîz. Selain bahasa daerah, bahasa tersebut mempunyai tata krama atau adab bahasa penulisan. Ada semacam hierarki linguistik, kehalusan dan kekasaran bahasa ditentukan oleh pihak-pihak yang berkomunikasi. Hal tersebut menjadi unik dalam bahasa Jawa, yang tidak ditemukan pada karya tafsir lain. Bahasa Jawa yang digunakan oleh Bisri Musthafa didasarkan pada dua hierarki, yaitu ngoko sebagai bahasa kasar dan krama sebagai halus.

Dari segi sosial, kitab ini bermanfaat mempermudah masyarakat desa yang lebih menguasai bahasa Jawa. Dari segi politik, penggunaan bahasa Jawa bisa menjadikan bahasa yang tidak membuat bingung lawan bicara, misalnya dalam bahasa Indonesia tidak menemukan sinonim bahasa yang lebih sederhana.<sup>7</sup>

Di Kota Surabaya yang terbilang dengan kota Metropolitan, banyak sekali forum pengajian yang dilaksanakan di masjid, rumah, gedung, dan sebagainya. Dalam ranah bahasan pengajian baik itu tafsir, hadis, fiqh, tasawuf, dan lainnya. Dengan adanya kitab tafsir karya KH. Bisri Musthafa tidak menutup kemungkinan untuk para tokoh agama atau tokoh masyarakat yang ahli dalam bidangnya untuk membagikan ilmu yang dimiliki ke dalam sebuah majelis. Seperti halnya yang dilaksanakan pada pengajian tafsir subuh dipimpin oleh Ustaz H. Mas Achmad

---

<sup>7</sup>Izzul Fahmi, "Lokalitas Kitab Tafsir Al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa," *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, Vol. 5, No. 1, Juni 2019, 106-108.

Muhammad atau dikenal dengan panggilan Gus Mamak. Panggilan Gus dilayangkan karena umur beliau masih terbilang muda.

Pengajian yang dilaksanakan di PP. an-Najiyah ini dilaksanakan sudah sejak lama. Sebelum dipimpin Gus Mamak, pengajian dipimpin oleh nyai Hj. Mas Fatimah Muhajir *rahimahallah* atau dikenal dengan panggilan nyai Tim. Nyai Tim adalah ibunda dari Gus Mamak, beliau seorang tokoh agama dan tokoh masyarakat yang sangat masyhur serta memiliki karisma yang menawan. Pengajian tafsir dengan media kitab tafsir yang dikaji adalah kitab al-Ibrîz sebagai kitab utama untuk menyampaikan materi. Ada juga beberapa kitab sebagai kitab sekunder yaitu kitab al- Showi, tafsir Ibnu Katsir, dan kitab tafsir Munir karangan Syeh Nawawi al-Bantani.

Pengajian ini dapat menarik perhatian masyarakat serta santri yang hadir, sebab selain menggunakan bahasa Jawa Krama dalam menyampaikan materi, Gus Mamak menggambarkan makna ayat dengan memberi contoh pada peristiwa yang sering ditemui oleh masyarakat. Terkadang beliau memberikan amaliah sehingga memaknai sebuah majelis pengajian semakin lebih menarik dan berwarna.

Pengajian tafsir al-Ibrîz ini dilaksanakan setiap hari Sabtu tepat setelah melaksanakan salat subuh. Pengajian ini berlangsung  $\pm$  1 jam mulai pukul 05.00-06.00 WIB. Peserta pengajian tidak hanya masyarakat sekitar, namun juga dari kampung lain yang ingin mengikuti serta para santri yang tinggal di Pesantren an-Najiyah Timur Sidosermo.

Sistem pengajian dilakukan seperti pengajian pada umumnya, Gus mamak membacakan ayat Al-Qur'an, diberi makna gandel, memberi penggambaran atau contoh makna tafsir ayat, dan disampaikan makna tafsir ayat yang tertulis dalam kitab. Penyampaian bahasa beliau menggunakan bahasa Jawa krama. Kegiatan para peserta pengajian ketika Gus Mamak menyampaikan materi, masing-masing menulis pada kitab atau buku yang peserta bawa. Sedangkan untuk para santri memberi harakat pada kitab mereka dan memberi arti.

Berdasarkan latar belakang yang penulis kemukakan, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara detail mengenai gambaran pelaksanaan pengajian tafsir al-Ibrîz. Selain itu, untuk mengetahui bagaimana respons masyarakat serta santri yang mengikuti pengajian.

Hasil penulisan tersebut sebagai acuan bahan penyusunan skripsi yang berjudul: *“PENGAJIAN TAFSIR AL-IBRÎZ KARYA BISRI MUSHTAFA DI PONDOK PESANTREN AN-NAJIYAH PUTRI TIMUR DI SIDOSERMO KOTA SURABAYA (STUDI TENTANG METODE DAN RESPONS MASYARAKAT SERTA SANTRI)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan oleh penulis, yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Apa saja materi pembahasan yang disampaikan kepada masyarakat serta santri dalam pengajian tafsir al-Ibrîz karya Bisri Mushtafa yang

dilaksanakan di PP. an-Najiyah Putri Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya?

2. Bagaimana metode pengajian tafsir al-Ibrîz karya Bisri Mushtafa yang dilaksanakan di PP. an-Najiyah Putri Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya?
3. Bagaimana respons masyarakat dan santri terhadap pengajian tafsir al-Ibrîz karya Bisri Mushtafa yang dilaksanakan di PP. an-Najiyah Putri Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya?

### **C. Tujuan Penulisan**

1. Bertujuan untuk mengetahui apa materi pembahasan yang disampaikan kepada masyarakat serta santri yang berhadir pada pengajian tafsir al-Ibrîz karya Bisri Mushtafa yang dilaksanakan di PP. an-Najiyah Putri Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya.
2. Bertujuan untuk mengetahui metode pengajian tafsir al-Ibrîz karya Bisri Musthofa yang dilaksanakan di PP. an-Najiyah Putri Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya.
3. Bertujuan untuk mengetahui respons masyarakat serta santri yang mengikuti pengajian tafsir al-Ibrîz berkaitan terhadap materi pengajian dan penyampaian Ustaz.

### **D. Signifikansi Penulisan**

1. Penulisan ini diharapkan dapat memberikan hasil yang dapat memberikan informasi lebih dan khazanah keilmuan terhadap kitab tafsir al-Ibrîz karya

Bisri Musthofa yang dilaksanakan di PP. an-Najiyah Putri Sidosermo, baik dari metodologinya, ataupun penulisan lapangan terkait dengan pemahaman tafsir Al-Qur'an pada masyarakat.

2. Penulisan ini diharapkan menjadi wadah berbagai pihak untuk kepentingan berpendapat terhadap penulisan ini seperti guru pengajian, pengasuh dan jajaran pengurus PP. an-Najiyah Putri Sidosermo untuk dijadikan sebagai bahan referensi dalam pelaksanaan pengajian tafsir, sehingga materi yang diterima masyarakat serta santri dapat dipraktikkan.

#### **E. Definisi Operasional**

Sementara itu untuk menghindari kesalahan dan duplikasi dalam penafsiran yang tumpang tindih terhadap penulisan ini, penulis membuat definisi operasional dan bagian pembahasan untuk menerangkan makna dibalik judul penulisan ini. Hal ini sebagai cara untuk mudah dipahami, mengenai permasalahan yang menjadi sasaran di dalam judul tersebut.

##### **1. Pengajian**

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *ngaji* atau pengajian berasal dari kata “kaji”, bermakna pengajaran yang berhubungan dengan agama Islam, dapat dilakukan dalam menanamkan norma agama melalui sebuah forum dan dengan cara dakwah.<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup>Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring* versi 3.1.

## 2. Tafsir *al-Ibrîz*

Kitab *Tafsir al-Ibrîz li Ma'rifat Al-Qur'an al-'Aziz* adalah kitab tafsir karangan Bisri Mustofa, seorang ulama yang lahir dari pesantren pada tahun 1915 M. di kampung Sawahan gang Palen, kota Rembang, provinsi Jawa Tengah.

Kitab *tafsir al-Ibrîz li Ma'rifat Al-Qur'an al-'Aziz* secara umum (*ijmali*) menggunakan metode *bi ar-ra'y*. Kitab yang ditulis menggunakan huruf Arab-Pegon dan bahasa Jawa dengan langgam dan genre “Pantura” yang bernuansa otentik, *blakasutha*. Secara sistematis *tafsir al-Ibrîz* cenderung literal tidak ada perbandingan antar pendapat mufasir secara otoritatif. *Tafsir al-Ibrîz* juga menggunakan metode *tahlili*, sebab dilakukan secara referensial urut mulai dari surah *al-Fatihah* sampai surah *an-Nas*.<sup>9</sup>

## 3. Materi atau Kurikulum

Kurikulum adalah pengalaman belajar yang terencana dan terorganisir melalui pengelolaan sistematis atas serangkaian pengetahuan dan pengalaman di bawah pengawasan lembaga pendidikan untuk merancang pembelajaran yang dilakukan berkelanjutan. Kurikulum mencakup semua materi pembelajaran, kegiatan, dan pengalaman yang melibatkan siswa dalam semua jenis pembelajaran di dalam dan di luar kelas.<sup>10</sup>

## 4. Metode

---

<sup>9</sup>Mustopa, “K.H. Bisri Mustofa dan Tafsir Al-Ibriz” dalam <https://lajnah.kemenag.go.id/artikel/664-k-h-bisri-mustofa-dan-tafsir-al-ibriz/>, diakses pada 28 Juni 2021.

<sup>10</sup>Manpan Drajat, “Re-Orientasi Kurikulum Pendidikan Islam,” *al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, Vol. 3, No. 2, July 2020, 175.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menuliskan pengertian dari metode adalah cara sistematis untuk melakukan suatu tindakan guna tercapai suatu kebutuhan. Suatu cara kerja yang sistematis untuk mengelola kegiatan untuk mencapai tujuan terencana.<sup>11</sup>

## 5. Respons

Respons atau tanggapan dapat diartikan sebagai hasil atau gagasan yang muncul dari pengamatan terhadap suatu subjek, topik atau hubungan yang diperoleh dengan mengambil suatu keputusan dan menafsirkan suatu pesan.<sup>12</sup> Respons sebagai kemampuan seseorang untuk memusatkan perhatian pada sesuatu di luar dirinya karena bersifat memotivasi. Dapat diartikan sebagai jawaban dan reaksi.

## 6. Masyarakat

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) masyarakat adalah sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya dan terikat oleh suatu kebudayaan yang mereka anggap sama.<sup>13</sup> Dari Wikipedia bahasa Indonesia, makna masyarakat adalah sekelompok manusia yang terjalin erat karena sistem tertentu, tradisi tertentu, konvensi, dan hukum tertentu yang sama, serta mengarah pada kehidupan kolektif. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang karena tuntutan kebutuhan dan pengaruh keyakinan, pikiran, serta ambisi tertentu dipersatukan dalam kehidupan kolektif.<sup>14</sup>

---

<sup>11</sup>Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring* versi 3.1.

<sup>12</sup>Jalaludin Rahmat, *Psikologi Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 51.

<sup>13</sup>Kemendikbud Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *KBBI VI Daring* versi 3.1.

<sup>14</sup>Sulfan dan Mahmud A., "Masyarakat" dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, diakses pada 15 Januari 2024.

## **F. Penulisan Terdahulu**

Pada penulisan terdahulu, penulis menemukan beberapa judul penulisan yang berkaitan dengan judul penulisan yang penulis angkat sebagai pembahasan, yaitu sebagai berikut:

Jurnal berjudul, “Pengajian Tafsir Al-Ibrîz oleh Kiai Ahmad Mustofa Bisri di Pondok Pesantren Raudlatut Thalibin Rembang dalam Perspektif Fenomenologi Agama ” karya Mudawamah dan Muhamad Asif, dalam Jurnal al-Itqan, Volume 4, No. 2, 2018, dirilis pada bulan Agustus tahun 2018. Dalam penelitian tersebut penulis menuliskan bahwa pengajian yang dilaksanakan di PP. Raudlatut Thalibin dari segi internalisasi nilai-nilai Agama meneliti dalam ranah keyakinan, kemudian dibagi dalam beberapa contoh. Sedangkan temuan dalam pengajian tafsir al-Ibrîz oleh kiai Bisri Musthofa nilai-nilai tersebut sebagai proses penghayatan serta menerapkan ke dalam sikap atau tingkah laku para jamaah pengajian tafsir al-Ibrîz.

Skripsi berjudul, “Model Penyampaian Pengajian Tafsir KH. Muadz Thohir yang bersumber dari Tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Mustofa (Studi Kasus Pengajian Ahad Pagi di Pondok Pesantren Al-Mardiyah)” karya Rofiq Asy’ari mahasiswa jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang yang diterbitkan pada tahun 2021. Hasil dari penelitian oleh penulis tersebut, yaitu model dari penyampaian pengajian tafsir oleh kiai Muadz Thohir yang bersumber dari tafsir al-Ibrîz adalah penggunaan metode sorogan sebagai alat membantu memahami kitab kuning, metode bandongan menekankan pada aspek pemahaman makna. Dan metode ceramah

untuk menekankan pada keterangan makna yang lebih luas. Faktor pendukung lebih pada sifat teknis, sedangkan untuk faktor penghambat terjadi karena heterogenitas jamaah yang cukup tinggi, dari sisi usia, latar belakang pendidikan, dan lainnya.

Skripsi yang berjudul, “Respons Masyarakat terhadap Pengajian Kitab Tafsir al-Jalalain oleh Guru Akhmad Mustafa di Desa Abumbun Jaya Kecamatan Sungai Tabuk Kabupaten Banjar” karya Marzuki mahasiswa jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin yang diterbitkan pada tahun 2021. Dalam skripsi tersebut menghasilkan sebuah temuan penelitian adalah metode penafsiran yang digunakan oleh guru Akhmad Mustafa adalah metode *tahliliy*. Materi pengajian membahas tentang Q.S. al-Fatihah/1: 1-5. Respons masyarakat mengambil dari ranah ketertarikan dan tidak tertarik dalam mengikuti pengajian.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Teknik penulisan skripsi ini merujuk kepada pedoman karya ilmiah terbaru yang digunakan sebagai acuan di Universitas Islam Negeri Antasari lebih spesifik di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora pada tahun 2017 dirancang untuk membantu dalam penulisan skripsi, guna memudahkan dalam pelaksanaan penulisan berjudul, “Pengajian Tafsir al-Ibrîz Karya Bisri Musthofa di Pondok Pesantren An-Najiyah Putri Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya”. Penulis membagi kerangka penulisan menjadi lima bab, sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan, mencakup latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, signifikansi penulisan, definisi operasional, penulisan terdahulu, dan sistematika penulisan.

Bab dua berisi tentang landasan teori, mencakup sistem pengajian tafsir secara umum dan teori respons.

Bab tiga berisi tentang metode dan pendekatan penelitian.

Bab empat menguraikan gambaran pengajian tafsir al-Ibrîz dan analisis data mengenai metode, materi, dan respons masyarakat.

Bab lima berisi kesimpulan dari hasil penulisan dan saran yang dibuat oleh penulis.